

ANALISIS FEMINISME NOVEL *THE PRINCESS SULTANA'S DAUGHTER* KARYA BESTELLER PRINCESS

ERLINA

Abstract: *This research is motivated by the analysis of feminist novel The Princess Sultana's Daughter by Bestseller Princess. Feminist is a movement of women to reject everything that is marginalized, subordinated and demeaned by the dominant culture, both in the political, economic and social life in general. This study aimed to describe the feminist movement in The Princess Sultana's Daughter novel. The research is a qualitative study using descriptive methods. The object of this research is The Princess Sultana's Daughter novel by Bestseller Princess. Data collection techniques in this study are: First, read, understand novel The Princess Sultana's Daughter. Secondly, carry out studies related to the research literature. Third, note the data associated with feminism. While the steps in analyzing data are: (1) read and understand the novel The Princess Sultana's Daughter overall, (2) identify feminism contained in the novel The Princess Sultana's Daughter, (3) classifies the data, (4) analyze the data that has been classified, (5) interpret and describe data, (6) take the conclusions from the results of the analysis, and (7) make research report in the form of a thesis. The results of this study stated that this novel tells a lot about the tragic story of the women of Saudi Arabia and Sultana's daughter struggle demanding equal rights of women with men. Daughter demanded that the similarity in genre.*

Keywords: *feminism, novel.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh analisis feminisme novel *The Princess Sultana's Daughter* karya *bestseller Princess*. Feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominant, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan kaum feminisme dalam novel *The Princess Sultana's Daughter*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel *The Princess Sultana's Daughters* karya *Basteler Princess* ditinjau feminisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, membaca, memahami novel *The Princess Sultana's Daughters*. *Kedua*, melaksanakan studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. *Ketiga*, mencatat data-data yang berhubungan dengan feminisme. Sedangkan langkah-langkah dalam menganalisis datanya adalah: (1) membaca dan memahami novel *The Princess Sultana's Daughters* secara keseluruhan, (2) mengidentifikasi feminisme yang terdapat pada novel *The Princess Sultana's Daughters*, (3) mengklasifikasikan data yang ada, (4) menganalisis data yang telah diklasifikasikan, (5) menafsirkan dan mendeskripsikan data, (6) menarik kesimpulan dari hasil analisa, dan (7) membuat laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa novel ini banyak menceritakan tentang kisah tragis perempuan-perempuan Arab Saudi serta perjuangan putri Sultana's menuntut persamaan hak perempuan dengan hak laki-laki. Putri menuntut agar adanya kesamaan genre.

Kata kunci: feminisme, novel.

A. Pendahuluan

Karya sastra dihasilkan oleh pengarang yang berasal dari masyarakat, pengarang mendapatkan *inspirasi* dari kejadian dalam masyarakat yang kemudian ditulis untuk dikomunikasikan oleh pengarang, mulai dari persoalan-persoalan yang dialami manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan dianalisis dalam rangka memahami karya sastra tersebut. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang. Serta *refleksinya* terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Pengarang yang kreatif, mengungkapkan gagasannya, berdasarkan pencerminan kehidupan masyarakat, tingkah laku tokoh, moral yang sangat menonjol dan dikembangkan dalam bentuk karya sastra yang kreatif dan penuh dengan problematika yang imajinasi. Pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra tentu tidak lepas dari tujuan tertentu. Keinginan menyampaikan tujuan ini dituangkan melalui ide dan masalah, sehingga pembaca tersentuh membaca. Dalam menuangkan ide tersebut, pengarang berusaha menampilkan tokoh semaksimal mungkin agar pembaca tertarik untuk membacanya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Saat ini penulis Novel dalam dunia sastra sudah semakin berkembang, dengan beragam permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, misalnya perbedaan antara anggota masyarakat, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, sebagai pencerminan dari realitas kehidupan masyarakat, Novel menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang muncul dengan tokoh sebagai pelaku, adanya peristiwa yang terjadi pada sebuah Novel akan memunculkan banyak konflik dalam masyarakat.

Feminisme dipahami sebagai suatu gerakan kaum perempuan untuk menolak hak-haknya yang selalu direndahkan oleh kaum laki-laki baik di bidang politik, budaya, pencintaan, agama dan lainnya. Kelompok feminisme menolak anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi *superior inferior*. Secara biologis memang perempuan berbeda dengan kaum laki-laki. Perempuan lebih lemah, meskipun demikian perbedaan biologis mestinya tidak membedakan posisi dan kondisi perempuan di masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri kaum perempuanlah yang bisa melanjutkan keturunan. Kaum perempuanlah yang mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan kaum laki-laki tersebut.

Di Indonesia hak-hak perempuan sudah dilindungi, kaum perempuan diberi peluang untuk memilih kedudukan sesuai dengan keinginannya. Perempuan-perempuan sudah diberi hak untuk menjadi anggota parlemen, polisi, dokter, guru, pendakwah bahkan menjadi kepala Negara. Berbeda dengan negara lain, negara lain masih ada yang merendahkan kaum perempuan mereka. Negara yang masih *memarginalisasikan* kaum perempuan, salah satunya adalah negara Arab Saudi. Negara Arab Saudi adalah negara yang selalu mempertahankan diri, tidak mau mengubah kebiasaan mereka. Di negara ini, ada empat kelompok yang terpecah dan ada perbedaan yang sangat mendasar. Empat kelompok negara itu yaitu kaum fundamental, orang-orang yang selalu menuntut ke masa lalu. Kelas menengah terkemuka dan terdidik yang meneriakkan kebebasan dari tradisi lama, suku Badui yang berjuang melawan ajaran untuk meninggalkan cara mengembara dan mengalah pada daya pikir kota, dan anggota kaum besar kerajaan yang menginginkan kekayaan yang lebih banyak. Padahal yang menjembatani empat fraksi itu yaitu kaum perempuan yang selalu dilupakan.

Feminisme merupakan suatu paham yang pantas untuk didukung, karena jika tidak ada kaum yang memperjuangkan hak-hak perempuan maka hak-hak perempuan

akan dilupakan. Perempuan dituntut untuk selalu menuruti perintah laki-laki, meskipun apa yang dikatakan itu salah. Jika hal itu terus terjadi maka tidak akan ada keadilan di dunia ini. Berdasarkan fakta itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menggunakan teori feminisme.

Novel *The princess* merupakan novel yang menggambarkan hak-hak perempuan yang dilupakan. Novel ini menggambarkan tokoh utama yang bernama Sultana. Sultana selalu dituntut untuk menuruti perkataan ayah dan saudara laki-lakinya, meskipun apa yang dikatakannya itu salah. Penulis juga menggambarkan tokoh-tokoh pendukung yaitu perempuan-perempuan desa yang dibujuk oleh saudara laki-laki putri Sultana untuk menjadi istri-istrinya. Kebudayaannya sudah terbiasa dengan laki-laki beristri banyak. Di desa, saudara laki-laki putri Sultana mengembara untuk mencari gadis-gadis cantik yang masih perawan. Laki-laki itu mengimingi keluarga gadis dengan harta kekayaan. Padahal setelah gadis itu tidak perawan lagi, laki-laki itu kembali mengantar gadis-gadis cantik itu ke keluarganya di desa.

Melihat keadaan itu, maka putri Sultana secara keras menolak kebiasaan itu ia berjuang menuntut hak-hak perempuan yang telah dirampas oleh kaum laki-laki. Selama perjuangannya, putri Sultana menulis novel berdasarkan fakta-fakta yang dialaminya. Dia menulis novel ini untuk membuka secara blak-blakkan kisah seks, cinta, dan perkawinan yang dialami oleh perempuan Arab Saudi. Maka dapat tergambar bahwa sebenarnya penulis menulis novel ini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Bertolak dari masalah di atas maka peneliti tertarik meneliti masalah ini. Menurut Tarigan (1984:164), novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu dan melukiskan para tokoh, gerak serta dengan adegan kehidupan nyata yang *representatif* dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel berasal dari bahasa Inggris, dan masuk ke Indonesia dengan nama yang sama, dan dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu *Novelle*, sedangkan dalam bahasa Italia adalah *Novella* dan secara harfiah *Novelle*, berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 1998:9).

Menurut Semi (1984:32) bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek. Novel adalah suatu karya yang memberi konsentrasi kehidupan yang lebih tegas. Karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Menurut semi (1984:35) struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu struktur instrinsik dan struktur ekstrinsik. Struktur instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti penokohan, alur, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa. Struktur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosio-politik, nilai yang dianut masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehadiran karya sastra yaitunya faktor kebudayaan. Menurut Yasyin (1997:80) budaya ialah pikiran manusia. Jadi unsur ekstrinsik yang berupa budaya yaitu unsur yang mempengaruhi suatu karya dilihat dari pikiran manusia.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Dalam pengertian luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominant, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam penelitian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra, baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi emansipasi wanita merupakan salah satu aspek dalam

kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai kesetaraan gender. Kaum feminisme merupakan kaum yang menolak anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjerat dikatomi superior inferior. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gerakan kaum feminisme dalam novel *The Princess Sultana's Daughter*.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Atar (dalam Syamyuni Elva, 2010:31). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Herman (dalam Syamyuni Elva, 2010:31), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Objek penelitian ini adalah novel *The Princess Sultana's Daughters* karya Basteler Princess ditinjau feminisme. novel *The Princess Sultana's Daughters*. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah: (1) membaca dan memahami novel *The Princess Sultana's Daughters* secara keseluruhan, (2) mengidentifikasi feminisme yang terdapat pada novel *The Princess Sultana's Daughters*, (3) mengklasifikasikan data yang ada, (4) menganalisis data yang telah diklasifikasikan, (5) menafsirkan dan mendeskripsikan data, (6) menarik kesimpulan dari hasil analisa, dan (7) membuat laporan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *The Princess Sultana's Daughters* banyak ditemukan unsur feminisme. Unsur feminisme tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut: Pada cover novel dicantumkan kalimat "*Kisah blak-blakan yang menyingkap tentang seks, cinta, perkawinan, perempuan Arab Saudi dan takdsir anak-anak perempuan mereka dibalik cadar*". Dari tersebut tergambar bahwa novel ini bertujuan untuk menyingkap nasib perempuan arab yang seolah terbelenggu di balik cadarnya. Dari paragraf di atas tergambar bahwa penulis ingin menantang para pemuka agama yang mengklaim bahwa benar aturan hukum yang bersejarah yang memperbolehkan laki-laki mengatur perempuan mereka dengan keras.

Pada hal 4 penulis memunculkan kalimat: "*Kesepuluh anaknya secara serentak berdiri menghormati kedatangannya dan satu persatu memberi salam kepada laki-laki yang memberikan kehidupan tanpa cinta*" Dari kalimat tersebut penulis menuntut sikap ayahnya yang membangun keluarga dengan tanpa kasih sayang pada anaknya

Pada kalimat 9, terdapat paragraf berikut: "*Saat ini, ironisnya saudaraku Faruk, seorang laki-laki yang sering menghina hak-hak perempuan, telah membawa buku yang membicarakan secara khusus mengenai pelecehan terhadap perempuan yang terjadi di Arab Saudi*". Dari paragraf di atas tergambar bahwa penulis menggambarkan sifat saudaranya yang suka melecehkan kaum perempuan.

Pada kalimat paragraf berikut: "*Aku sendiri tidak merasa khawatir terhadap Bibi. Dia seorang yang berbeda dalam hidupnya. Aku memahami karakternya yang jauh lebih cekatan dari yang lain. Pengetahuan mendalamku aku peroleh dari pembincangan terakhir ketika dia berbisik bahwa ia mendukung kepeduliannya pada kebebasan perempuan. Bibi pernah bercanda dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang tokoh feminis dunia petama, jauh sebelum para perempuan di Eropa berpikir tentang itu. Dia mengatakan, bahwa pada malam pernikahannya, dia meminta dengan*

tegas pada suaminya untuk mengizinkannya menangani keuangan hasil penjualan domba-dombanya, karena dia cukup punya kemampuan di bidang hitung-menghitung dan dulu terbiasa memegang tongkat di tangan. Bukan hanya itu, suaminya sama sekali tidak pernah berpikir untuk menikah lagi dengan perempuan lain, suaminya sering mengatakan bahwa bibiku terlalu sempurna untuk dirinya” Pada paragraf tersebut penulis mendapat dukungan oleh bibinya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Pada halaman 20 terdapat kalimat: “Ayah dengan tegas memerintahkanku agar jangan menampakkan diri di mata publik dan mengumumkan kejahatanku”. Pada paragraf di atas dijelaskan bahwa penulis dilarang mempublikasikan perjuangannya menuntut hak-hak perempuan.

Pada halaman 27 terdapat kalimat “Hal-hal berat yang dibutuhkan oleh perempuan mendorong diriku untuk menggapai kebebasan personal bagi perempuan Arab” Kalimat di tersebut menjelaskan bahwa kuat keinginannya memperjuangkan nasib perempuan karena ia melihat penderitaan perempuan arab.

Pada halaman 35 terdapat kalimat: “Begitulah kebiasaan yang mengankar dalam tradisi masyarakat Saudi, termasuk dikeluargaku sendiri dan keluarga kaum suamiku. Mereka lebih suka membeirkan cinta dan kasih sayang pada anak laki-laki, sementara pada waktu yang sama mewnafikan kehadiran anak perempuan mereka”. Kalimat tersebut menjelaskan kebudayaan Arab Saudi dalam memperlakukan kaum perempuan.

Pada halaman 37 terdapat kalimat “Salwa dan Maha adalah dua sejobo yang tidak dapat dipisahkan. Dengan Salwa Maha menghabiskan waktunya di rumah kami. Salwa mempunyai kebebasan yang tidak lazim dimiliki seorang gadis arab Saudi. Ia sebenarnya kurang diperdulikan oleh kedua orang tuanya. Ia tidak pernah peduli dimana anak perempuan berada”. Para paragraf tersebut menggambarkan bahwa Salwa bebas karena sebagai anka perempuan ia tidak pernah dipedulikan.

Pada halama 38 terdapat kalimat “Sebagai seorang perempuan Arab yang menganut Islam-Suni, Ibunda Salwa selalu memprotes perilaku nikah mut’ah yang dilakukan oleh suaminya baik yang dilakukan untuk seminggu atau semalam” Kalimat tersebut menjelaskan bagaimana sikap ayah Salwa yang dengan mudah memutuskan menikah selama seminggu atau sebulan.

Pada halama 39 terdapat kalimat: “Sepertinya ayah Salwa tidak menginginkan tanggung jawab permanent untuk menopang kehidupan istri dan anak-anaknya. Ia selalu mengirimkan asisten yang ia percayai untuk melakukan perjalanan bulanan ke daerah-daerah Syiah di dalam dan luar arab Saudi. Mereka ditugaskan untuk melakukan negosiasi dengan keluarga-keluarga miskin, dengan harapan bisa menikahi anak perempuan mereka untuk diambil keperawanannya. Kesempatan seperti itu sangat mudah diamini oleh laki-laki dengan empat istri dan anak-anak perempuan yang banyak serta tidak punya uang.”Paragraf tersebut menjelaskan betapa menderitanya gadis-gadis yang telah dinikahi Ayah Salwa tersebut.

Pada halaman 41 terdapat kalimat: “Ayah Rima tergiur untuk menjual anak-anak perempuannya pada calon pengantin laki-laki yang mampu memberikan harga tinggi. Selama musim panas, keluarganya melakukan perjalanan melewati gunung-gunung, jalanan terjal, dan lembah-lembah sampai ke kota. Kesempatan hanya akan dilakukan pada gadis-gadis yang menurut Islam telah sah untuk melakukan pernikahan”. Paragraf tersebut menjelaskan betapa berfungsinya uang untuk mendapatkan segala yang ia mau tanpa mempedulikan nasib-nasib perempuan-perempuan yang dinikahinya.

Dari beberapa paragraph di atas tergambar penderitaan-penderitaan kaum perempuan. Perempuan selalu dianggap bawahan. Dari paragraph di atas sudah tergambar bagaimana perjuangan putri sultana memperjuangkan persamaan hak antara wanita dan laki-laki. Pada paragraph di atas penulis mendapat dukungan oleh bibinya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Pada halaman 20 terdapat kalimat: *“Ayah dengan tegas memerintahkanku agar jangan menampakkan diri di mata publik dan mengumumkan kejahatanku”*. Pada paragraph tersebut dijelaskan bahwa penulis dilarang mempublikasikan perjuangannya menuntut hak-hak perempuan.

Pada halaman 28 terdapat kalimat: *“Ini merupakan hal-hal berat yang dibutuhkan oleh perempuan mendorong diriku untuk menggapai kebebasan personal pagi perempuan Arab”*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kuat keinginannya memperjuangkan nasib perempuan karena ia melihat penderitaan perempuan Arab.

Pada halaman 34 terdapat kalimat: *“Begitulah kebiasaan yang mengankar dalam tradisi masyarakat Saudi, termasuk dikeluarkaku sendiri dan keluarga kaum suamiku. Mereka lebih suka membeirkan cinta dan kasih sayang pada anak laki-laki, sementara pada waktu yang sama mewnafikan kehadiran anak perempuan mereka”*. Kalimat tersebut menjelaskan kebudayaan Arab Saudi dalam memperlakukan kaum perempuan.

Pada halaman 38 terdapat kalimat: *“Dengan Salwa Maha menghabiskan waktunya di rumah kami. Salwa mempunyai kebebasan yang tidak lazim dimiliki seorang gadis Arab Saudi. Ia sebenarnya kurang diperdulikan oleh kedua orang tuanya. Ia tidak pernah peduli dimana anak perempuan berada”*. Para paragraph tersebut menggambarkan bahwa Salwa bebas karena sebagai anak perempuan ia tidak pernah dipedulikan.

Pada halaman 39 terdapat kalimat: *“Ibunda Salwa selalu memprotes perilaku nikah mut’ah yang dilakukan oleh suaminya baik yang dilakukan untuk seminggu atau semalam”* Kalimat tersebut menjelaskan bagaimana sikap ayah Salwa yang dengan mudah memutuskan menikah selama seminggu atau sebulan.

Pada halaman 40 terdapat kalimat *“Ia selalu mengirimkan asisten yang ia percayai untuk melakukan perjalanan bulanan ke daerah-daerah Syiah di dalam dan luar Arab Saudi. Mereka ditugaskan untuk melakukan negosiasi dengan keluarga-keluarga miskin, dengan harapan bisa menikahi anak perempuan mereka untuk diambil keperawanannya. Kesempatan seperti itu sangat mudah diamini oleh laki-laki dengan empat istri dan anak-anak perempuan yang banyak serta tidak punya uang.”* Paragraph tersebut menjelaskan betapa menderitanya gadis-gadis yang telah dinikahi Ayah Salwa tersebut.

Pada halaman 41 terdapat kalimat: *“Untuk menjual anak-anak perempuannya pada calon pengantin laki-laki yang mampu memberikan harga tinggi. Selama musim panas, keluarganya melakukan perjalanan melewati gunung-gunung, jalanan terjal, dan lembah-lembah sampai ke kota. Kesempatan hanya akan dilakukan pada gadis-gadis yang menurut Islam telah sah untuk melakukan pernikahan”*. Paragraph tersebut menjelaskan betapa berfungsinya uang untuk mendapatkan segala yang ia mau tanpa memedulikan nasib-nasib perempuan-perempuan yang dinikahinya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini banyak menceritakan tentang kisah tragis perempuan-perempuan Arab Saudi serta perjuangan putri Sultana’s menuntut persamaan hak perempuan dengan hak laki-laki. Putri

menuntut agar adanya kesamaan genre. Sehubungan dengan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan: (1) diharapkan adanya persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki (2) novel *The Princes Sultana's Daughters* hendaknya mampu menyadarkan setiap insan bahwa feminisme ini adalah suatu paham yang seharusnya kita dukung.

Daftar Rujukan

- Atar, Semi. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra*. Teori dan Terapan. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bestseller. 2008. *The Princess Sultana's Daughter*. _____: Ramala Books.
- Elva, Syamsyuni. 2010. Analisis Pragmatik Dalam Pidato Pasambahan Maanta Marapulai Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Skripsi. Solok: UMMY.
- Endawara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Khutha Ratna, Nyoman. *Penelitian Sastra*._____: Pustaka Pelajar.